PERSAINGAN YANG MULIA

﴿فاستبقوا الخيرات﴾

[Indonesia – Indonesian – إندونيسي]

Penyusun : Mahmud Muhammad al-Khazandar

Terjemah : Mohammad Iqbal Ghazali

Editor: Eko Haryanto Abu Ziyad

2009 - 1430

islamhouse.com

﴿ فاستبقوا الخيرات ﴾

« باللغة الإندونيسية »

تأليف: محمود محمد الخزندار

ترجمة: محمد إقبال غزالي

مراجعة: أبو زياد إيكو هاريانتو

2009 - 1430

islamhouse.com

Persaingan yang mulia

Bukan sesuatu yang aneh bahwa seseorang melebihi saudaranya dalam bidang ilmu pengetahuan, atau keahlian, atau berbagai sektor lainnya dalam kehidupan. Sebagaimana bukan termasuk perbuatan tercela bahwa yang rendah berusaha menyusul yang lebih tinggi dan mengerahkan segenap kemampuannya untuk melebihinya, dalam batas mengharapkan ridha Allah ﷻ, dan selamat dari penyakit sombong, ujub dan riya', dan dengan bersihnya perasaan hati dan sucinya hubungan persaudaraan. Dengan standar netral, adil dalam penilaian untuk diri sendiri dan orang lain, di mana semua itu membawa hasil untuk merealisasikan kepentingan Islam yang tinggi, jauh dari hawa nafsu.

Ketika persaingan yang mulia menjadi pendorong beribadah kepada Allah ﷻ, menjadi jalan untuk mengarahkan pandangan kepada amal-amal kebaikan, yang memancarkan persaingan sebagai tambahan kebaikan untuk individu dan masyarakat, sehingga individu dari umat ini selalu menoleh kepada yang lebih tinggi, dan bagaimana ia ridha dengan yang lebih rendah?...Dan dialah yang ingin agar Allah ﷻ menjadikannya sebagai imam bagi orang-orang yang bertaqwa. Dia yang mengintai kepada surga Firdaus yang paling tinggi, bersama pada nabi, para syuhada, dan orang-orang shalih. Dan dia yang mengharapkan agar menjadi orang yang terdahulu dengan kebaikan:

أُوْلَئِكَ يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ

mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya. (QS. Al-Mukminun:61)

فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

Maka berlomba-lombalah kamu (dalam membuat) kebaikan. (QS. Al-Baqarah:148)

خِتَامُهُ مِسْكٌ وَفِي ذَلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ

laknya adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba. (QS. Al-Muthaffifiin:26)

Di antara yang demikian itu, persaingan mulia yang terdapat dalam hadits tentang orang yang beribadah dan berinfak:

لاَحَسَدَ إِلاَّ فِى اثْنَيْنِ: رَجُلٌ عَلَّمَهُ اللهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَتْلُوْهُ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ، فَسَمِعَهُ جَارٌ لَهُ فَقَالَ: لَيْتَنِي أُوْتِيْتُ مِثْلَمَا أُوْتِيَ فُلاَنٌ، فَعَمِلْتُ مِثْلَمَا يَعْمَلُ. وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالاً فَهُوَ يُهْلِكُهُ فِى الْحَقِّ. فَقَالَ رَجُلٌ: لَيْتَنِي أُوْتِيْتُ مِثْلَ مَا أُوْتِيَ فُلاَنٌ، فَعَمِلْتُ مِثْلَمَا يَعْمَلُ.

"*Tidak ada hasad kecuali dalam dua perkara: (pertama) seseorang yang Allah ﷻ mengajarkan al-Qur`an kepadanya, dia membacanya siang dan malam hari. Lalu tetangganya mendengarnya seraya berkata, 'Andaikan aku diberikan seperti yang diberikan kepada fulan, maka aku beramal seperti dia. Dan (kedua) laki-laki yang diberikan Allah ﷻ harta, maka dia menggunakannya dalam kebaikan. Maka seorang laki-laki yang lain berkata, 'Andaikan aku diberikan seperti fulan, maka aku beramal seperti ia beramal.*"[1]

Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata, 'Adapun hasad yang disebutkan dalam hadits tersebut maksudnya adalah *ghibthah* (ingin meniru), yaitu ingin mendapatkan seperti yang diperoleh orang lain, tanpa hilangnya nikmat itu dari orang lain. Berkeinginan seperti ini disebut *munafasah* (persaingan), maka jika dalam perbuatan taat, maka merupakan perbuatan yang terpuji.'[2]

Di antara gambaran persaingan yang mulia adalah berlomba-lomba dalam ibadah, terkadang tidak bisa *istiqamah* melaksanakannya kecuali orang-orang yang terdahulu, seperti azan, shaf pertama, bersegera melaksanakan shalat, bersungguh-sungguh melaksanakan shalat isya dan shubuh berjamaah. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِى النِّدَاءِ وَالصَّفِّ ٱلْأَوَّلِ ثُمَّ لَمْ يَجِدُوْا إِلاَّ أَنْ يَسْتَهِمُوْا عَلَيْهِ لاَسْتَهَمُوْا عَلَيْهِ، وَلَوْ يَعْلَمُوْنَ مَا فِى التَّهْجِيْرِ لاَسْتَبَقُوْا إِلَيْهِ، وَلَوْ يَعْلَمُوْنَ مَا فِى الْعَتَمَةِ وَالصُّبْحِ لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا

"*Jikalau manusia mengetahui pahala yang ada pada azan dan shaf pertama, kemudian mereka tidak mendapatkannya kecuali dengan diundi niscaya mereka melakukan undian. Dan jikalau mereka mengetahui pahala*

---

[1] Shahih al-Bukhari, kitab keutamaan al-Qur`an, bab ke-20, hadits no. 5026.
[2] Fath al-Bari 1/167, dari Syarh bab 15, dari kitab Ilmu.

bersegera menuju shalat tentu mereka berlomba kepadanya. Dan jikalau mereka mengetahui pahala pada shalat isya dan shubuh niscaya mereka mendatanginya sekalipun sambil merangkak."[3]

Di antara gambaran perlombaan yang mulia dari sisi amal ibadah, persaingan dalam kebaikan yang terjadi di antara Abu Bakar ﵁ dan Umar ﵁. Di antara hal itu adalah ketika keduanya mendengar pujian Rasulullah ﷺ terhadap bacaan Abdullah bin Mas'ud ﵁ dengan sabdanya:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَقْرَأَ الْقُرْآنَ غَضًّا كَمَا أُنْزِلَ فَلْيَقْرَأْهُ مِنْ ابْنِ أُمِّ عَبْدٍ

"Barangsiapa yang ingin membaca al-Qur`an murni sebagaimana diturunkan, maka hendaklah ia membacanya dari Ibnu Ummi Abd (Abdullah bin Mas'ud)."[4]

Lalu pada malam hari, Umar ﵁ segera berangkat untuk memberikan kabar gembira kepada Ibnu Mas'ud ﵁. Maka Ibnu Mas'ud ﵁ berkata, 'Apakah yang mendorongmu datang pada saat ini? Umar berkata, 'Aku datang untuk memberikan kabar gembira kepadamu dengan ucapan Rasulullah ﷺ. Ibnu Mas'ud ﵁ berkata, 'Abu Bakar ﵁ telah mendahuluimu.' Umar ﵁ berkata, 'Jika ia melakukan, maka sesungguhnya ia adalah jagonya berlomba dalam kebaikan. Belum pernah kami berlomba dalam kebaikan kecuali Abu Bakar telah mendahului kami kepadanya."[5]

Gambaran seperti ini terulang kembali saat Rasulullah ﷺ meminta dari pada sahabatnya untuk bersedekah. Umar ﵁ berkata, 'Kebetulan aku mempunyai harta, maka aku berkata, 'Pada hari ini aku mendahului (melebihi) Abu Bakar ﵁ -jika aku bisa mendahuluinya pada suatu hari- lalu aku datang dengan setengah hartaku. Rasulullah ﷺ bertanya, 'Apakah yang engkau sisakan untuk keluargamu?' Aku menjawab, 'Seumpamanya (sama seperti jumlah ini).' Dan Abu Bakar ﵁ datang dengan semua miliknya, maka beliau ﷺ bertanya, 'Wahai Abu Bakar, apakah yang engkau sisakan untuk keluargamu? Maka ia menjawab, 'Aku tinggalkan untuk mereka

---

[3] Shahih al-Bukhari, kitab keutamaan al-Qur`an, bab ke-20, hadits no.5026.

[4] Shahih Sunan Ibnu Majah karya Syaikh al-Albani, al-Muqaddimah, bab ke-11, hadits no. 114/138

[5] Musnad Ahmad, 1/38, dari Umar bin al-Khaththab ﵁, dan Ahmad Syakir menshahihkan isnadnya dalam ta'liqnya terhadap musnad (265).

Allah ﷻ dan Rasul-Nya.' Saat itulah Umar ؓ berkata, 'Aku tidak bisa mendahuluinya (melebihinya) untuk selamanya.'[6]

Seperti inilah persaingan di antara sesama teman sejawat dengan rasa cinta dan hormat, bukan dengan rasa dendam dan penghinaan. Adapun persaingan yang tidak sehat (mulia), maka bermula seperti yang dijelaskan oleh an-Nawawi *rahimahullah* dalam syarh Muslim: 'Para ulama berkata, 'Persaingan kepada sesuatu adalah berlomba kepadanya dan tidak suka orang lain mengambilnya, ia adalah permulaan tingkatan sifat dengki. Adapun hasad (dengki) yaitu inginnya hilang nikmat dari orang lain)."[7] Al-Qurthubi *rahimahullah* menjelaskan pengertian dengki dengan ucapannya: 'Maka yang dicela bahwa engkau mengharapkan hilangnya nikmat Allah ﷻ dari saudaramu sesama muslim. Sama saja engkau mengharapkan agar nikmat itu kembali kepadamu... Sesungguhnya hal itu menjadi tercela karena di dalamnya mengandung menyalahkan Allah ﷻ dan sesungguhnya Dia ﷻ memberikan nikmat kepada orang yang tidak berhak menerimanya.'[8]

Persaingan yang membawa kepada sifat dengki inilah yang dikhawatirkan oleh Rasulullah ﷺ apabila sudah ditaklukkan kerajaan Persi dan Romawi, beliau bersabda:

تَتَنَافَسُوْنَ ثُمَّ تَتَحَاسَدُوْنَ ثُمَّ تَتَدَابَرُوْنَ ثُمَّ تَتَبَاغَضُوْنَ...

"*Kamu saling bersaing, kemudian saling mendengki, kemudian saling membelakangi, kemudian saling membenci...*"[9]

Itulah yang terlarang dalam sabdanya ﷺ:

وَلاَتَحَسَّسُوْا وَلاَ تَجَسَّسُوْا وَلاَ تَنَافَسُوْا وَلاَ تَحَاسَدُوْا وَلاَ تَبَاغَضُوْا وَلاَ تَدَابَرُوْا وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا

"*Janganlah kamu suka mendengar (isu, atau semisalnya), janganlah mencari-cari aib orang lain, janganlah saling bersaing (bukan dalam urusan kebaikan atau akhirat), janganlah saling mendengki, janganlah saling membenci, dan janganlah saling membelakangi, dan jadilah kamu hamba-hamba Allah ﷻ yang bersaudara.*"[10]

[6] Shahih Sunan at-Tirmidzi, kitab al-Manaqib, bab ke-41, hadits 2902/3939 (Hasan).
[7] Syarh Shahih Muslim 18/308 dari Syarh hadits no.7 dari kitab Zuhud.
[8] Al-Jami' li Ahkamil Qur'an 2/71 dari tafsir surah al-Baqarah: 109
[9] Shahih Muslim, kitab Zuhud, bab ke-7, hadits no. 2962.
[10] Shahih al-Bukhari, kitab adab, bab 57, hadits no.6064.

Dan yang paling dikhawatirkan bahwa tergelincirnya seseorang kepada persaingan dalam maksiat, atau persaingan atas dunia dan perhiasannya. Dan Rasulullah ﷺ telah mengingatkan umatnya dari tergelincir ini, beliau bersabda:

إِنِّي فَرَطُكُمْ وَأَنَا شَهِيْدٌ عَلَيْكُمْ وَإِنِّي وَاللهِ لَأَنْظُرُ إِلَى حَوْضِي ٱلْآنَ وَإِنِّي قَدْ أُعْطِيْتُ مَفَاتِيْحَ ٱلْأَرْضِ وَإِنِّي وَاللهِ مَا

أَخَافُ عَلَيْكُمْ أَنْ تُشْرِكُوْا بَعْدِي وَلكِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنَافَسُوْا فِيْهَا

"*Sesungguhnya aku mendahului kamu, dan aku menjadi saksi atasmu, dan sesungguhnya aku –demi Allah- melihat telagaku sekarang, dan sesungguhnya aku telah diberikan kunci-kunci perbendaharaan bumi, dan sesungguhnya aku –demi Allah- tidak khawatir bahwa kamu berbuat syirik sesudahku, akan tetapi aku khawatir atasnya bahwa kamu bersaing padanya.*"[11]

Dan tatkala Rasulullah ﷺ melihat bersegeranya manusia saat mengetahui datangnya Abu Ubaidah ﵁ dengan membawa harta dari Yaman, beliau ﷺ bersabda kepada mereka:

...فَوَاللهِ مَاالْفَقْرَ أَخْشَى عَلَيْكُمْ وَلكِنْ أَخْشَى عَلَيْكُمْ أَنْ تُبْسَطَ عَلَيْكُمُ الدُّنْيَا كَمَا بُسِطَتْ عَلَى مَنْ قَبْلَكُمْ

فَتَنَافَسُوْهَا كَمَا تَنَافَسُوْهَا وَتُلْهِيْكُمْ كَمَا أَلْهَتْهُمْ

"*Maka demi Allah, bukanlah kemiskinan yang kukhawatirkan terhadapmu, akan tetapi aku khawatir dibukakan dunia terhadapmu sebagaimana telah dibukakan terhadap umat sebelum kamu, lalu kamu bersaing sebagaimana mereka telah bersaing, dan melalaikan kamu sebagaimana telah melalaikan mereka.*"[12]

Sesungguhnya masyarakat yang urusannya adalah persaingan yang mulia, anak kecil berlomba untuk ikut serta dalam berperang, para wanita bersaing untuk membantu para mujahidin, manusia bersaing untuk menghapal al-Qur`an dan mengamalkan sunnah Rasulullah ﷺ. Dan ketika suasana seperti ini sudah hilang, jadilah persaingan dalam memperbanyak harta benda dan dalam kerancuan segala yang baru.

---

[11] Shahih al-Bukhari, kitab ar-Riqaaq, bab ke-7, hadits no. 6426

[12] Shahih al-Bukhari, kitab ar-Riqaaq, bab ke-7, hadits no. 6425.

Dan yang lebih berbahaya dari semua ini adalah persaingan orang-orang malas dan bodoh, yang menunggu dilimpahkan nikmat Allah ﷻ kepada mereka, di atas kebodohan dan lemahnya semangat mereka. Dan sekalipun nikmat ini tidak meliputi mereka, mereka tetap duduk. Mereka hanya digerakkan oleh semangat jahat untuk melakukan tipu daya kepada orang-orang bekerja, dengki terhadap orang yang mendahului mereka, dan dendam terhadap orang yang diberikan Allah ﷻ nikmat kepada mereka. dan Rasulullah ﷺ telah memberi peringatan dengan sabdanya:

دَبَّ إِلَيْكُمْ دَاءُ الْأُمَمِ قَبْلَكُمْ: الحَسَدُ وَالْبَغْضَاءُ، وَالْبَغْضَاءُ هِيَ الْحَالِقَةُ، حَالِقَةُ الدِّيْنِ لاَ حَالِقَةُ الشَّعْرِ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لاَ تُؤْمِنُوْا حَتَّى تَحَابُّوْا. أَفَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِشَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوْهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفْشُوْا السَّلاَمَ بَيْنَكُمْ

"*Telah menular kepadamu penyakit umat-umat sebelum kamu: dengki dan kebencian, dan kebencian ialah yang mencukur, mencukur agama, bukan mencukur rambut. Demi Allah ﷻ yang diri Muhammad berada di tangan-Nya, kamu tidak beriman sehingga kamu saling mencintai. Maukah kamu kukabarkan sesuatu yang apabila kamu lakukan kamu saling mencintai? Tebarkanlah salam di antara kamu.*"[13]

Salam yang sebenarnya adalah memberikan kesenangan hati, dan tidak ada penghormatan itu melainkan hanya salah satu indikasinya.

Ketika tersebar jalur persaingan dalam kebaikan, seseorang tidak mengintai-intai kecuali kepada orang yang berada di atasnya dari sisi wara' dan ibadah, dakwah dan jihad. Dan orang-orang yang menoleh kepada nikmat yang diberikan Allah ﷻ kepada sebagian hamba-Nya, lalu ia ingin berlomba memperbanyak harta benda dunia, atau memandang kepada mereka dengan pandangan hasud, Rasulullah ﷺ mengingatkan mereka dengan sabdanya:

أُنْظُرُوْا إِلَى مَنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلاَ تَنْظُرُوْا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ، فَإِنَّهُ أَجْدَرُ أَنْ لاَ تَزْدِرُوْا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ

"*Lihatlah kepada orang yang di bawah kamu (dari sisi kehidupan dunia), dan jangan engkau melihat kepada orang yang berada di atasmu, maka*

---

[13] Musnad Ahmad 1/165 dan dihasankan oleh syaikh al-Albani dalam Shahih Sunan at-Tirmidzi no. 2038/2641 dan dihasankan aleh Syaikh al-Arna`uth (Jami' al-Ushul 3/626).

sesungguhnya ia lebih pasti bahwa kamu tidak menghinakan nikmat Allah ﷻ kepadamu."[14]

Di antara perkataan para ulama yang dikutip an-Nawawi *rahimahullah* dalam memahami hadits di atas, Ibnu Jarir *rahimahullah* dan yang lainnya berkata: 'Hadits ini menggabungkan semua jenis kebaikan, karena apabila manusia melihat orang yang diberi kelebihan atasnya dalam urusan dunia, nafsunya meminta seperti itu dan menganggap sepele nikmat Allah ﷻ yang ada di sisinya, sangat bernafsu untuk menambah untuk menyusul hal itu atau mendekatinya. Inilah realita mayoritas manusia. Adapun apabila ia melihat dalam urusan dunia kepada orang yang lebih rendah darinya, nampaklah atasnya nikmat Allah ﷻ kepadanya, maka ia bersyukur dan merasa rendah diri, serta melakukan kebaikan padanya.[15] Manusia dalam golongan inilah yang diisyaratkan oleh Rasulullah ﷺ saat ditanya:

أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: كُلُّ مَخْمُوْمِ الْقَلْبِ صَدُوْقُ اللِّسَانِ؟ قَالُوْا: صَدُوْقُ اللِّسَانِ نَعْرِفُهُ، فَمَا مَخْمُوْمُ الْقَلْبِ؟

قَالَ: هُوَ التَّقِيُّ النَّقِيُّ، لاَ إِثْمَ فِيْهِ وَلاَ بَغْيَ وَلاَ غِلَّ وَلاَحَسَدَ.

'*Manusia apakah yang paling utama? Beliau menjawab, 'Setiap orang yang makhmum hatinya, benar lisannya.' Mereka berkata, 'Benar lisannya, kami mengetahuinya, apakah maksud makhmum hatinya? Beliau menjawab, 'Yaitu orang yang taqwa, bersih, tidak ada dosa padanya, tidak ada zalim, tidak ada penipuan, dan tidak ada kedengkian.*"[16]

Dan tidak sempurna iman di hati orang yang terseret persaingan tidak terpuji kepada sifat kedengkian, sebagaimana dalam sabdanya ﷺ:

...لاَ يَجْتَمِعَانِ فِى قَلْبِ عَبْدٍ: الإِيْمَانُ وَالْحَسَدُ

"*Ada dua perkara yang keduanya tidak bisa berkumpul di hati hamba: iman dan sifat dengki."*[17]

Dan tidaklah disyari'atkan berlindung "*dari kejahatan orang yang dengki, apabila ia dengki*" kecuali hal itu mendorongnya bersaing secara

---

[14] Shahih Muslim, kitab Zuhud, hadits 9/2963.
[15] Syarh an-Nawawi terhadap Shahih Muslim 9/308-309, syarh hadits ke-9 dari kitab Zuhud.
[16] .Shahih Sunan Ibnu Majah karya Syaikh al-Albani, kitab zuhud, bab ke-24, hadits no. 3397/4216 (Shahih).
[17] Shahih Sunan an-Nasa`i karya Syaikh al-Albani, kitab zuhud, bab ke-8, hadits no.2912.

tidak sehat; berupa tipu daya dan makar. Dan tidak adalah dosa orang yang didengki kecuali karena Allah سبحانه وتعالى telah memberikan karunia kepadanya dengan sebagian nikmat-Nya, atau memberi taufik kepadanya untuk memanfaatkan waktu dan kemampuannya, sehingga ia berhasil melangkah lebih ke depan dan menjadi bahan pandangan orang lain. Asy-Syaukani berkata: Dan pengertian 'apabila ia dengki', apabila ia menampakkan kedengkian yang ada di hatinya dan mengamalkan tuntutannya, dan kedengkian mendorongnya melakukan kejahatan kepada yang didengki.[18]

Ingatlah cerita kedua putra Adam عليه السلام dalam firman Allah سبحانه وتعالى:

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَىْ ءَادَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ اْلأَخَرِ قَالَ لأَقْتُلَنَّكَ

Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dariyang lain(Qabil). Ia berkata (Qabil):"Aku pasti membunuhmu!". (QS.al - Maidah5:27)

Dan orang yang beruntung adalah yang ditetapkan Allah سبحانه وتعالى bahwa ia tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, seperti yang dilakukan oleh putra Adam عليه السلام yang pertama ketika ia berkata:

لَئِن بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَآأَنَا بِبَاسِطٍ يَدِيَ إِلَيْكَ لأَقْتُلَكَ إِنِّي أَخَافُ اللهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ

Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb seru sekalian alam". (QS. Al-Maidah:28)

Dan terus berulang cerita pada keturunan Adam عليه السلام tentang kedengkian atas dunia, atau cemburu karena kepentingan semu (ilusi) atau karena sebab yang lain.

Dan di antara pintu kejatuhan dalam persaingan tidak mulia: yaitu yang terjadi di antara teman sejawat dari para ahli satu disiplin ilmu, atau satu profesi, atau kedudukan sosial, atau kedudukan di kantor… Di mana setiap orang menunggu-nunggu kejatuhan yang lain, padahal sebaiknya adalah menggunakan fikiran dan bekerja dengan sungguh-sungguh untuk memberikan yang terbaik.

[18] Fath al-Qadir karya asy-Syaukani 5/521 saat menafsirkan surah al-Falaq.

Di antara berita gembira dari Rasulullah ﷺ untuk mereka yang berlomba dalam persaingan yang mulia dan bebas dari sifat hasud: sesungguhnya mereka adalah golongan pertama yang memasuki surga:

قُلُوْبُهُمْ عَلَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ، لاَتَبَاغُضَ بَيْنَهُمْ وَلاَتَحَاسُدَ

"*Hati mereka di atas hati seorang laki-laki (semuanya satu hati dan sikap), tidak ada rasa benci di antara mereka dan tidak kedengkian.*"[19]

Kesimpulan:

1. Perbedaan di antara manusia adalah persoalan taqdir dan alami.
2. Persaingan yang mulia menggerakkan semangat menuju kebaikan.
3. Para sahabat telah memberikan contoh terbaik dalam persaingan mulia yang sehat.
4. Bahaya berubahnya persaingan menjadi kedengkian.
5. Sifat hasud terjadi setelah terbukanya dunia.
6. Masyarakat bersih adalah yang meratanya persaingan yang mulia.
7. Iman dan hasud tidak bisa bergabung dalam satu hati.
8. Kejahatan orang yang hasud adalah karena kedengkian yang mendorongnya melakukan tipu daya.
9. Golongan pertama yang memasuki surga adalah yang 'tidak ada kebencian di antara mereka dan tidak ada kedengkian. *Wallahu A'lam.*

[19] Shahih al-Bukhari, kitab permulaan wahyu, bab ke-8, hadits no. 3254.